

**EFIKASI DIRI DAN KINERJA GURU SERTA HASIL  
BELAJAR LITERASI SISWA**

**MAKALAH**  
**disampaikan dalam Forum Ilmiah**  
**Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni**  
**Universitas Pendidikan Indonesia**

**Oleh**

**Riswanda Setiadi, M.A., Ph.D.**

**Bandung, 22 November 2007**

## **A. Pendahuluan**

Penelitian dan perdebatan di dunia pendidikan telah lama diarahkan pada upaya-upaya untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Tentunya tidaklah mudah untuk mendefinisikan apa yang disebut pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Para pakar pendidikan di dunia Barat dan Timur misalnya, memandang proses pengajaran dari sejumlah perspektif ideologis dan budaya yang berbeda. Secara spesifik, Cole dan Chan (1994, hal. 2) mengatakan bahwa pengajaran adalah “a complex phenomenon that takes into account a wide range of personal characteristics, professional skills and specialised bases of knowledge.”

Selanjutnya, diskusi atau debat di kalangan pendidik dan pakar pendidikan tampak tidak mencapai kata sepakat tentang karakteristik-karakteristik pengajaran yang efektif ini. Dalam upaya awal untuk meneliti dan mendokumentasikan efektivitas proses pengajaran, Dunkin dan Biddle (1974) menyatakan bahwa “disagreement among the scholars about the characteristics of the teaching effectiveness was due to several reasons: (1) failure to observe teaching activities, (2) theoretical impoverishment, (3) use of inadequate criteria of effectiveness, and (4) lack of concern for contextual effects (hal. 13).” Dalam hal ini, terlalu banyak variabel yang membentuk dan mempengaruhi proses ini. Namun untuk memahami efektivitas proses pengajaran dengan baik, fokus yang lebih sempit pada variabel-variabel tertentu akan lebih berguna daripada fokus yang melebar ke berbagai variabel.

Untuk tujuan penelitian ini, salah satu kualitas guru yang menarik untuk diteliti dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas pengajaran adalah efikasi diri (self-efficacy). Efikasi diri telah menjadi satu konsep penting di antara para peneliti pendidikan sejak Albert Bandura memperkenalkannya pada tahun 1970-an lewat social learning theory yang kemudian dimodifikasi menjadi social cognitive theory pada awal dekade 1980-an. Lebih jauh, efikasi diri guru adalah satu fenomena khusus yang dapat dipandang sebagai salah satu kontributor terhadap proses belajar dan mengajar yang efektif. Sehubungan dengan itu, para peneliti telah berhasil mendokumentasikan bagaimana efikasi diri mempengaruhi konstruk-konstruk lain seperti pencapaian diri dan prestasi belajar. Dalam revidi terhadap beberapa penelitian, Pajares (1996) membuktikan bahwa “self-efficacy is closely related to the academic performances.” Bandura dan

Schunk (1981) juga menyimpulkan bahwa “self-efficacy contributed to the children’s intrinsic interest in arithmetic.” Selanjutnya, Zimmerman, (2000; 82) mengungkapkan bahwa “self-efficacy was considered “a highly effective predictor of students’ motivation and learning.” Secara khusus, Goddard dan Woolfolk Hoy (2000) telah meneliti korelasi antara efikasi diri guru dan prestasi belajar siswa dalam membaca dan matematika. Mereka membuktikan bahwa efikasi diri guru memiliki korelasi positif dengan hasil belajar membaca dan matematika. Para peneliti lain juga membuktikan pengaruh efikasi diri guru terhadap elemen-elemen pengajaran. Misalnya, Gibson dan Dembo (1984) membuktikan bahwa efikasi diri guru merupakan satu kontributor signifikan terhadap perbedaan individu dalam efektivitas pengajaran. Dalam manajemen kelas, Henson (2001) menegaskan bahwa “teacher self-efficacy is an important variable which influences a teacher in selecting classroom management approaches.” Tentunya masih ada sejumlah penelitian lain tentang efikasi diri guru dalam hubungannya dengan kinerja guru dan prestasi belajar siswa.

Dengan semakin meningkatnya desakan reformasi pendidikan di negeri ini, pengajaran dan guru yang berkualitas menjadi isu hangat yang harus disikapi dengan arif. Guru dan sekolah semakin dituntut untuk memenuhi standar-standar pendidikan. Secara lebih spesifik, dalam konteks pendidikan dan persekolahan di Indonesia, kualitas pengajaran bahasa dan literasi (bahasa Indonesia) perlu segera mendapat perhatian. Telah lama diakui bahwa literasi merupakan satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan bahkan dijadikan salah satu indikator dalam penentuan indeks pembangunan manusia (IPM). Oleh karena itu, proses pembelajaran dan pemerolehan literasi di antara para siswa merupakan satu bidang yang menarik untuk diteliti. Hasil penelitian dan pengetahuan tentang proses ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana para guru dan siswa memandang pentingnya literasi. Mungkin tidak banyak orang tertarik atau mencurahkan perhatian pada isu kualitas literasi di sekolah-sekolah kita, tetapi begitu banyak orang di masyarakat kita tampak percaya bahwa sekolah mampu membuat para siswa menjadi individu-individu literat.

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada upaya untuk mengungkap kemungkinan adanya korelasi yang signifikan antara efikasi diri guru dan prestasi belajar siswa dalam literasi, khususnya membaca dan menulis. Saat ini, literasi tidak lagi

didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi lebih luas dari itu. Untuk kepentingan penelitian ini, definisi literasi dibatasi pada keterampilan membaca dan menulis. Kedua keterampilan inipun berbeda, namun keduanya tetap memiliki kesamaan, yaitu medium yang digunakan untuk menguasai kedua keterampilan ini adalah bahasa tulis. Dalam tataran yang lebih luas, kedua keterampilan yang disebut dalam arti sempit sebagai ‘literasi’ ini dipandang sebagai satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang. Ferdman dan Weber (2004, 3) mengatakan bahwa “reading and writing can be portrayed as a basic vehicle for social and economic advancement as well as a means of enhancing individual lifes and fostering equal opportunities”.

## **B. Kajian Teoretis**

### **1. Definisi “Efikasi Diri”**

Efikasi diri adalah sebuah konsep yang dirumuskan oleh Albert Bandura (1997), guru besar psikologi di Standford University, dan bersumber dari *social learning theory*. Menurut Bandura (1997, 3), “efficacy is a major basis of action. People guide their lives by their beliefs of personal efficacy. Self-efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments.” Dengan demikian, efikasi ini merupakan satu keyakinan yang mendorong individu untuk melakukan dan mencapai sesuatu.

Efikasi diri hanya merupakan satu bagian kecil dari seluruh gambaran kompleks tentang kehidupan manusia, tetapi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu dari segi kemampuan manusia. Keragaman kemampuan manusia ini diakui oleh teori efikasi diri. Teori efikasi diri merupakan upaya untuk memahami keberfungsian kehidupan manusia dalam pengendalian diri, pengaturan proses berpikir, motivasi, kondisi afektif dan psikologis (Bandura, 1997, p. 36). Melalui perspektif ini, efikasi diri diyakini dapat membuat individu mampu menafsirkan dan menerjemahkan faktor-faktor internal dan eksternal ke dalam tindakan nyata. Namun perlu ditegaskan bahwa individu-individu yang berbeda memiliki kemampuan yang berbeda dalam membaca pikiran mereka dan memandang lingkungan mereka.

Pada dasarnya efikasi diri tidak spesifik bagi individu-individu tertentu karena ini merupakan satu konsep umum. Bandura (1997) berpendapat bahwa efikasi diri adalah

kemampuan umum yang terdiri atas aspek-aspek kognitif, sosial, emosional dan perilaku, dan individu harus mampu mengolah aspek-aspek itu untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi Bandura (1997) mengingatkan bahwa efikasi diri merupakan sebuah instrumen multi guna karena konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, namun juga mampu menumbuhkan keyakinan bahwa individu dapat melakukan berbagai hal dalam berbagai kondisi. Dengan kata lain, efikasi diri berlaku sebagai mesin pembangkit kemampuan manusia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika seseorang memiliki efikasi diri yang kuat, maka ia bermotivasi tinggi dan bahkan menunjukkan pandangan yang ekstrim dalam menghadapi suatu situasi.

## **2. Sumber Informasi bagi Efikasi Diri**

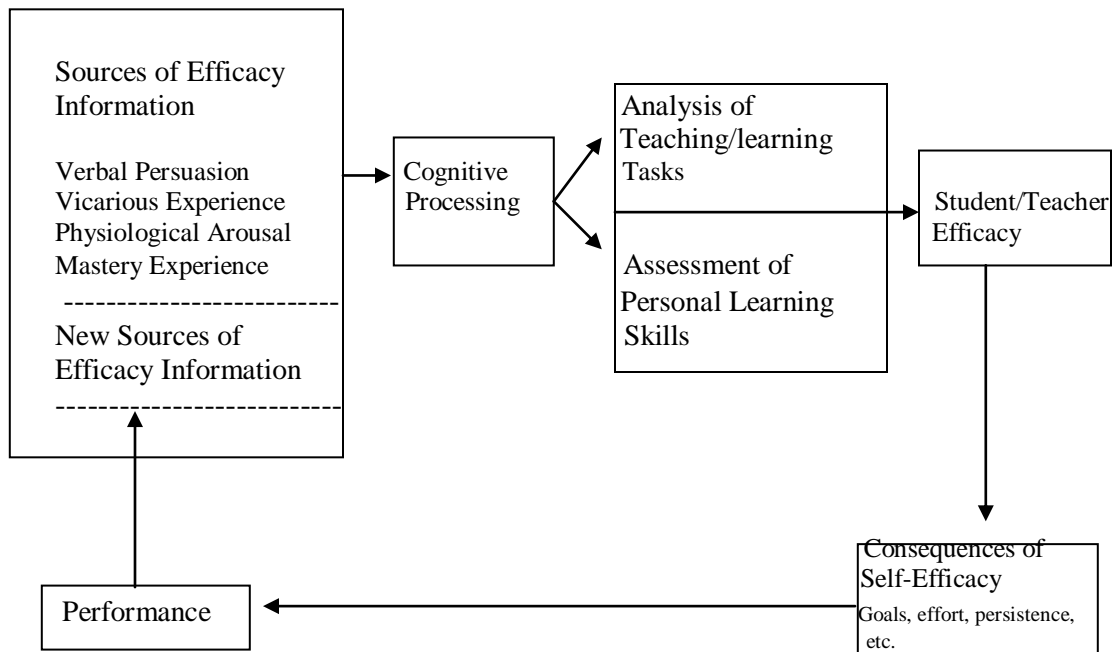
Efikasi diri tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi terbentuk dalam hubungan segitiga antara karakteristik pribadi, pola perilaku dan faktor lingkungan (Bandura, 1997). Dengan demikian, hubungan ini bersifat alami, personal dan sosial, dan mungkin terjadi proses yang panjang dan kompleks untuk menciptakan hubungan ini. Menurut Bandura (1997), ada empat sumber informasi yang memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan efikasi diri: (1) pengalaman tentang keberhasilan pribadi (enactives mastery experiences), (2) pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model (vicarious experiences), (3) pujian dan penghargaan sosial (verbal persuasion and other related social recognitions), dan (4) keadaan psikologis dan afektif individu (physiological and affective states). Keempat sumber inilah yang akan digali dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat efikasi diri mahasiswa dalam membaca dan menulis bahasa asing.

## **3. Teori Efikasi Diri dalam Proses Pembelajaran**

Sejak lama dunia pendidikan menjadi arena untuk persaingan di antara berbagai ideologi dan filsafat guna memperoleh pengaruh dalam praktek pendidikan pada khusus dan perubahan serta modifikasi perilaku manusia pada umumnya. Dalam beberapa dekade terakhir, para peneliti dan prantisi pendidikan mencurahkan perhatian pada perspektif tentang keberfungsian perilaku manusia untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Perspektif proses kognitif yang berkembang dari behaviorisme dan teori pengolahan informasi (information processing theory) adalah di antara perspektif dominan dalam pendidikan. Tentunya ada pro dan kontra terhadap perspektif ini.

Menurut Pajares (2002) misalnya, pada dekade 1980-an para psikolog mencurahkan banyak perhatian pada perspektif ini yang menekankan tugas-tugas kognitif tanpa mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan aspek-aspek personal. Albert Bandura adalah salah satu pakar yang telah membuka jalan untuk membuat terobosan dalam menyajikan perspektif yang lebih luas dalam bidang pendidikan.

Dalam bidang akademik, pentingnya teori efikasi diri telah diakui oleh banyak peneliti meskipun masih dipandang sebagai konsep yang relatif baru. Namun demikian, konsep ini telah terbukti memberikan dampak kuat terhadap prestasi akademik guru dan siswa (Bandura, 1986, 1997; Tschannen-Moran and Woolfolk Hoy, 2001, Pajares, 1996, 2000; Zimmerman & Schunk, 1999). Model berikut ini mungkin dapat membantu kita memahami bagaimana efikasi diri berkembang dalam bidang akademik. Meskipun model



Diadaptasi dari Tschannen-Moran, Hoy & Hoy (1998)

ini tidak menggambarkan dengan jelas hubungan antara efikasi diri guru dan prestasi belajar siswa, namun dapat dipastikan bahwa sumber informasi bagi efikasi diri dan kinerja guru (kegiatan dan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru) memainkan satu peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa.

#### 4. Pembelajaran Membaca dan Menulis

Mengingat pentingnya membaca dan menulis untuk berbagai tujuan, banyak pakar dan peneliti telah melakukan penelitian terhadap korelasi antara keterampilan

membaca dan menulis ini. Dalam konteks sosial dan budaya, Dyson (1990), Gee (1986) dan Heath (1983) sepakat bahwa keterampilan membaca dan menulis menyatu dalam berbagai praktek sosial dan komunikasi. Bahkan kedua keterampilan ini seringkali dikaitkan dengan berbagai praktek budaya (Scribner dan Cole, 1981). Dalam bidang akademik, sangat banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui korelasi dan saling pengaruh antara membaca dan menulis dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian terdahulu juga telah membuktikan hal yang sama (lihat Pinnel & Fountas, 1998; Freeman & Freeman, 1996). Penelitian-penelitian lain tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran membaca dan menulis dalam bahasa pertama, tetapi juga dalam bahasa kedua.

Terlepas dari korelasi antara membaca dan menulis serta pentingnya kedua keterampilan ini bagi kehidupan manusia, banyak faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menguasai keterampilan tersebut pada taraf yang memuaskan. Dalam proses belajar bahasa pada umumnya, faktor-faktor kognitif, afektif, dan bakat bahasa yang dimiliki seseorang sangat menentukan keberhasilan. Faktor-faktor ini telah dikaji dan dieksplorasi secara luas dalam berbagai penelitian dan studi. Tetapi ada satu faktor yang tidak banyak dibahas secara mendalam dalam berbagai literatur, yaitu faktor psikologi, meskipun psikolinguistik merupakan satu bidang studi yang secara khusus berfokus pada psikologi dan bahasa. Meskipun psikologi kognitif telah mencoba memahami keterampilan membaca dan menulis dari aspek *information processing* (lihat Haberlandt, 1997), tetapi hal itu tidak atau belum cukup. Dengan kata lain, kajian tentang keterampilan membaca dan menulis tidak banyak diungkap dalam kaitannya dengan faktor psikologi. Namun demikian, faktor psikologi inipun memiliki cakupan dan makna yang luas. Oleh karena itu, redefinisi dan penyempitan makna “faktor psikologi” ini perlu dilakukan.

Sebagaimana dikemukakan di atas, membaca dan menulis merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling berpengaruh dan mendukung dalam proses pencapaian kemampuan komunikasi melalui medium bahasa tulis. Dalam definisi yang sempit, membaca adalah proses identifikasi kata dan pembentukan makna, tetapi pada umumnya, membaca dipandang sebagai proses komunikasi antara pembaca dan teks dan penciptaan makna. Lebih jauh Winch et.al (2001, 7) mengatakan bahwa “meaning is at

the core of reading and the goal of reading is meaning itself. Meaning is not always clear and not always obscure, but it is always central to the readers. Authors agree with the centrality of meaning in reading process since meaning leads to the comprehension.” Goodman (1986) juga mengungkapkan gagasan serupa bahwa “understanding the meaning is always the goal of readers.” Even getting meaning from a written message is viewed as an crucial skill in reading (Singer dan Ruddell, 1976). Dalam konteks pembelajaran yang lebih luas, Ruddell & Ruddell (1996, p. 59) berpendapat bahwa

“reading guided by internally and externally motivated objectives and expected use, an activation of background knowledge content including lexical, syntactic and story structure schemata, an activation of background knowledge processing strategies for effective meaning construction, a mobilization of attitudes and values related to the text content and expected use of the constructed meaning, an activation of monitoring strategies to check the meaning construction as directed by the objective, and an interactive use of these processes to construct meaning”.

Dengan demikian, ada dua hal yang perlu dicermati dalam proses pembelajaran membaca, yaitu pencarian makna dan pemahaman, dan kedua hal ini sangat penting baik dalam pembelajaran bahasa pertama maupun bahasa asing.

Selanjutnya, untuk memahami hakekat proses menulis terlebih dahulu kita perlu memahami perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis sebagaimana terurai pada tabel ini. Tabel ini menunjukkan karakteristik yang berbeda di antara ujaran dan tulisan. Hal

<b>Speech</b>	<b>Writing</b>
1. Takes place in a context, which often makes references clear (e.g. ‘that thing over there’)	1. Creates its own context and therefore has to be fully explicit.
2. Speaker and listener(s) in contact. Interact and exchange roles.	2. Reader not present and no interaction possible.
3. Usually person addressed is specific.	3. Reader not necessary known to writer.
4. Immediate feedback given and expected (a) verbal: questions, comments..., murmurs, grunts (b) non-verbal: facial expressions	4. No immediate feedback possible. Writer may try to anticipate reader’s reactions and incorporate them into text.
5. Speech is transitory. Intended to be understood immediately. If not, listener expected to react.	5. Writing is permanent. Can be reread as often as necessary and at own speed.
6. Sentences often incomplete and sometimes ungrammatical. Hesitations and pauses common and usually some redundancy and repetition.	6. Sentences expected to be carefully constructed, and linked and organised to form a text.
Range of devices (stress, intonation, pitch, speed) to help convey meaning. Facial expression, body movements and gestures also used for this purpose.	Devices to help convey meaning are punctuation, capitals and underlining (for emphasis). Sentence boundaries clearly indicated.

**Perbandingan antara bahasa lisan dan tulis (Byrne, 1988, hal. 3)**



paling penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam proses ujaran, pembicara atau penutur harus selalu ada dalam interaksi. Dalam proses menulis, penulis tidak perlu berinteraksi langsung dengan pembaca. Namun seperti juga proses membaca, menulis juga merupakan sebuah proses kompleks dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, meskipun menulis sering dianggap lebih sulit daripada membaca. Tetapi perlu ditegaskan sekali lagi bahwa “in many ways there is a close relationship between speech and writing because both are a crucial part of language competence and support each other (Winch, et.al. 2001)”. Dalam mendefinisikan proses menulis, Winch et.al (2001, 163) mengatakan bahwa “writing means the bringing of one’s inborn thinking and language competence to the process, and it also means the potential, the opportunity, for that deeper thinking that is created by the visibility of the thought-on-the-page”.

Menulis bukan merupakan proses otonom dan independen karena berbagai faktor mempengaruhi penguasaan keterampilan ini. Menurut Byrne (1988), ada tiga faktor yang turut menentukan kemampuan menulis: psikologis, linguistik dan kognitif. Bahkan perasaan dan emosi memberikan pengaruh penting dalam menciptakan hasil tulisan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kegiatan menulis dilakukan untuk berbagai tujuan. Menurut Byrne (1988, 6), menulis memberikan sejumlah manfaat pedagogis:

“(1) writing in its different forms or genres can encourage learners to determine their learning styles and needs; (2) writing activities can indicate progress made by learners in their language acquisition; (3) writing can foster different classroom activities; and (5) writing is frequently required for formal and informal testing”.

Namun demikian, kegiatan menulis itu bukan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan menulis semata. Hal yang lebih penting adalah bagaimana menjadikan proses menulis sebagai proses komunikasi dengan memanfaatkan keterampilan membaca yang telah dimiliki oleh individu. Pengajar dan pembelajar harus sama-sama menyadari bahwa membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan (*inextricably linked*). Dalam konteks akademik, Salinger (1993: 17) berpendapat bahwa

“reading and writing are reciprocal processes, and growth in one can reinforce growth in the other; reading and writing should be taught together. On the other side, the reciprocal process does not also generate similarities. Rather, it can result in subtle or clear differences. The structures and strategies that readers and writers use to organize, remember, and present messages are generally the same in reading and writing.”

Selanjutnya, kita dapat berasumsi bahwa membaca memungkinkan pembelajar untuk memahami teks sedangkan menulis dapat memperkuat pemahaman. Oleh karena itu, proses pembelajaran membaca dan menulis harus kontekstual dan bermakna. Pernyataan yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Purcell-Gates and Waterman (2000, 93) tentang bagaimana seharusnya proses belajar membaca dan menulis itu diintegrasikan:

“It seems to us that the key to the successful integration of process reading and writing and focused explicit skill instruction is the delicate balance the instructor maintains between the two elements. Balance between process and skill work, between invention and convention, must be individually accomplished by individual teachers scaffolding and responding to individual students within specific conditions and contexts. Therefore, we cannot recommend a method of balance, nor can we script teacher and student roles. Rather, we put forth the power and efficacy of a synergic integration of process-based reading and writing instruction with focused, explicit skill instruction as needed to accomplish and develop literacy ability”.

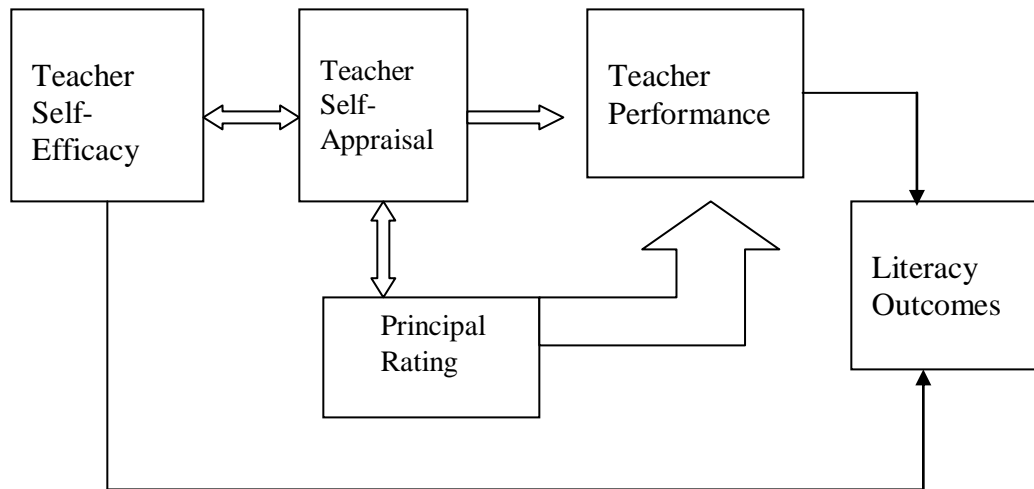
Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua hal penting yang harus dipertimbangkan: *balanced instruction* dan *synergic integration*. Tanpa mengabaikan faktor-faktor lain yang berhubungan erat dengan efektivitas pengajaran membaca dan menulis yang terpadu atau sinergis, seorang pengajar harus berusaha menyeimbangkan variabel-variabel utama yang menentukan perkembangan keterampilan membaca dan menulis.

## **C. Metodologi Penelitian**

### **1. Prosedur dan Metode**

Penelitian ini dimulai dengan sebuah pilot study di tiga SMP di Bandung untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian serta untuk menjajagi kemungkinan jumlah sampel yang dapat dilibatkan dalam penelitian ini. Ketika melakukan pilot study ini, peneliti sudah memperoleh ijin dari Kantor Dinas Pendidikan Nasional Jawa Barat dan Standing Committee on Ethics in Research Involving Humans Monash University. Berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh Standing Committee pada khususnya, identitas lembaga atau individu yang terlibat dalam penelitian ini tidak dapat dipublikasikan tanpa seijin lembaga atau individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, identitas mereka tidak akan diungkapkan dalam makalah ini.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara efikasi diri guru dan prestasi belajar siswa SMP dalam membaca dan menulis. Variabel lain yang diteliti adalah kinerja guru yang diukur dengan menggunakan skala penilaian kepala sekolah dan skala penilaian diri guru. Untuk tujuan penelitian ini, maka metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran yang menyeluruh tentang korelasi di antara variabel-variabel tersebut dan model korelasi yang dirumuskan dapat dilihat di bawah ini.



### **Korelasi di antara variabel-variabel penelitian**

#### **2. Sampel**

Setelah memperoleh ijin penelitian dari masing-masing sekolah, ada 16 Sekolah Menengah Pertama (SMP), di Kota dan Kabupaten Bandung yang bersedia menjadi subjek penelitian. Dari 16 SMP ini, 16 Kepala Sekolah, 40 guru dan 393 siswa kelas 8 telah melibatkan diri secara sukarela dalam penelitian ini. Sebelum penelitian dilakukan, semua kepala sekolah dan guru diminta untuk menandatangani surat ijin pengumpulan data. Secara khusus, kepala sekolah diminta menandatangani surat ijin pengumpulan data dari siswa. Penandatanganan surat ijin ini dimaksudkan untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan selama pelaksanaan penelitian atau menghindari dampak negatif dari penelitian ini terhadap subjek penelitian.

### **3. Instrumen dan Pengumpulan Data**

#### *a. Skala Efikasi Diri*

Skala Efikasi Diri dikembangkan dari Teacher Efficacy Scale yang dibuat oleh Megan Tschannen-Moran dan Anita Woolfolk Hoy (2002) dari Ohio State University. Skala ini memuat 12 pernyataan yang harus dinilai oleh setiap guru dalam skala 0 – 9. Untuk mengukur efikasi diri guru dalam kaitannya dengan hasil belajar literasi, peneliti mengembangkan lebih lanjut lima pernyataan. Dengan demikian, skala ini terdiri atas 17 pernyataan. Sebanyak 40 orang guru SMP yang terlibat dalam penelitian ini mengisi skala tersebut.

#### *b. Skala Penilaian Diri Guru*

Skala yang terdiri atas 21 pernyataan ini dirancang secara khusus untuk mengetahui pendapat guru tentang kinerja mereka sendiri. Seperti halnya Skala Efikasi Diri, skala inipun memiliki rentang 0 – 9. Pernyataan-pernyataan yang ada dalam skala ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan instruksional seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

#### *c. Skala Penilaian Kepala Sekolah*

Pada dasarnya Skala Penilaian Kepala Sekolah ini memuat pernyataan-pernyataan yang sama seperti yang tercantum dalam Skala Penilaian Diri Guru, tetapi skala ini digunakan oleh kepala sekolah untuk menilai kinerja guru. Semua kepala sekolah (16 orang) memberikan penilaian terhadap kinerja guru dan hasil penilaian ini sangat dirahasiakan.

#### *d. Tes Membaca dan Menulis*

Dengan merujuk kepada kurikulum yang berlaku, tes membaca dan menulis dirancang untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman dan menulis siswa kelas 8. Berdasarkan hasil pilot study, revisi hanya dilakukan pada beberapa butir soal tes membaca yang validitasnya cukup rendah. Tes membaca terdiri atas 45 soal yang berbentuk pilihan ganda dan rumpang (close procedure), sedangkan tes menulis terdiri atas beberapa tema yang harus dipilih oleh siswa. Pada tes ini, siswa tidak diminta untuk menulis karangan menurut genre tertentu.

#### *e. Wawancara*

Wawancara memuat 20 pertanyaan dan dilakukan dengan 40 orang guru di sela-sela istirahat mengajar atau pada saat guru tidak memiliki jadwal mengajar. Setiap guru menghabiskan sekitar 25 – 30 menit dalam wawancara, dan semua jawaban atau pernyataan mereka direkam pada audiotape. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan peningkatan kinerja profesional guru di sekolah atau di luar sekolah. Transkrip wawancara menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

#### *f. Observasi Kelas*

Untuk memperkuat data yang dikumpulkan lewat Skala Efikasi Diri Guru, Skala Penilaian Kepala Sekolah dan Wawancara, observasi kelas dirasakan perlu untuk dilakukan. Observasi ini difokuskan pada beberapa kegiatan guru penyiapan bahan ajar, pengelolaan kelas yang melibatkan pengajuan pertanyaan, pemberian umpan balik dan modeling, serta antusiasme guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data observasi kelas ini, seluruh kegiatan observasi direkam ke dalam videotape.

### **D. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dibahas di sini merujuk kepada data yang diperoleh lewat Skala Efikasi Diri Guru, Skala Penilaian Diri Guru, Skala Penilaian Kepala Sekolah, Tes Membaca dan Menulis, Wawancara dan Observasi Kelas. Secara keseluruhan, data kuantitatif yang diperoleh melalui Skala Efikasi Diri Guru, Skala Penilaian Diri Guru, Skala Penilaian Kepala Sekolah, Tes Membaca dan Menulis dapat dilihat dalam tabel di bawah ini, sedangkan data kualitatif hanya diuraikan secara singkat dalam beberapa paragraf pada bagian ini.

Tabel di bawah menunjukkan bahwa skor efikasi diri guru dibagi ke dalam efikasi diri umum dan efikasi diri literasi, yang masing-masing skor rata-ratanya adalah 94,4 dan 37,6. Apabila dibandingkan dengan skor total untuk setiap bentuk efikasi diri, maka keduanya menunjukkan angka yang tinggi. Artinya bahwa para guru memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan mereka dalam mengajar secara umum dan dalam mengajarkan membaca dan menulis. Mereka juga memberikan nilai yang tinggi terhadap

kinerja mereka. Nilai kinerja mereka ini lebih tinggi daripada nilai yang diberikan oleh kepada sekolah. Namun demikian, skor literasi siswa mereka hanya pada taraf cukup.

**Data Kuantitatif tentang Efikasi Diri Guru dan Hasil Belajar Literasi Siswa**

Teacher No	Efficacy score		Teacher's self-appraisal score	Principal's rating score	Student mean score	
	Gen	Lit			Reading	Writing
1	90	35	163	127	23.7	4.6
2	90	37	179	150	33.2	5.8
3	91	37	179	149	32.4	5.85
4	102	38	164	161	28.3	5.85
5	99	42	172	139	21.4	5.6
6	77	35	155	172	35.7	7.6
7	90	37	156	155	32.1	6.1
8	99	41	178	148	36.2	7.35
9	92	37	179	144	36.7	6.95
10	82	34	155	103	26.4	5.5
11	85	40	174	153	33.0	6.2
12	86	35	161	180	34.4	6.8
13	85	35	166	154	31.6	7.25
14	88	37	161	171	28.4	6.65
15	83	34	151	151	35.0	7.2
16	90	36	153	101	21.0	3.95
17	101	37	166	164	15.4	3.4
18	77	34	183	183	36.7	8.1
19	100	39	173	140	33.4	6.65
20	92	38	161	166	28.6	5.8
21	92	38	163	175	39.0	7.8
22	93	40	164	162	38.2	8.1
23	90	39	164	153	33.0	6.75
24	99	40	172	157	31.6	6.6
25	101	39	178	161	32.7	6.5
26	106	44	180	152	24.8	4.15
27	90	38	159	155	29.1	7.3
28	91	38	170	151	25.9	7.55
29	101	38	172	151	29.3	7.35
30	92	35	171	156	34.7	7.05
31	100	39	174	160	21.0	4.9
32	98	39	171	160	25.1	6.05
33	93	37	156	161	33.5	6.75
34	89	35	159	146	37.6	7.95
35	74	33	133	89	32.8	6.8
36	102	44	181	150	31.4	7.2
37	98	42	179	95	25.4	6.05
38	92	36	168	159	35.6	6.16
39	92	39	165	166	34.1	6.9
40	84	33	147	156	37.0	8.1
<b>Mean</b>	<b>94.4</b>	<b>37.6</b>	<b>166</b>	<b>150.6</b>	<b>30.8</b>	<b>6.48</b>

TGE = Teacher General Efficacy (Max score = 108)  
TLE = Teacher Literacy Efficacy (Max score = 45)  
TSA = Teacher Self-Appraisal (Max score = 189)  
PR = Principal's Rating (Max score = 189)

Reading (Max score = 45)  
Writing (Max score = 10)

Berdasarkan hasil pengolahan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan penting yang patut mendapat perhatian. Pertama, korelasi antara efikasi diri guru dan prestasi belajar siswa dalam membaca dan menulis tidak kuat. Dalam hal ini, efikasi diri guru yang tinggi tidak menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Dari sudut pandangan statistik, keadaan ini mungkin disebabkan oleh rentang skor yang sangat lebar sehingga distribusi skor tidak normal. Kedua, efikasi diri tidak menimbulkan dampak ketika diterapkan dalam praktek pengajaran. Temuan ini dapat ditafsirkan bahwa para guru seharusnya menunjukkan perilaku yang mencerminkan unsur-unsur efikasi diri. Salah satu unsur perilaku itu adalah modeling. Menurut Bandura (1997), “self-modeling is directly diagnostic of what they are capable of doing” (p. 87). Dalam observasi kelas, unsur ini pada umumnya tidak muncul. Modeling ini penting untuk meningkatkan efikasi diri guru dan untuk mendorong siswa mengamati dan mengikuti atau meniru perilaku guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru sebaiknya memperagakan praktek membaca pemahaman dan menulis selama interaksi kelas. Di sini tampak ada missing link antara apa yang diyakini, dikatakan dan yang dipraktikkan oleh guru.

Sehubungan dengan hal ini, sebagian besar guru mengatakan dalam wawancara bahwa modeling itu memakan banyak waktu dalam persiapannya. Memang dapat dipahami bahwa para guru harus memikul beban kurikulum yang berat dalam sistem pendidikan di negeri ini. Selain itu, mereka berpendapat bahwa ketersediaan dan ketergantungan pada buku teks (buku paket) tidak menuntut mereka untuk bertindak sebagai model karena semuanya sudah ada dalam buku teks. Buku teks inilah yang sebenarnya menjadi model bagi para siswa. Ketergantungan pada buku teks ternyata menjadikan guru sebagai fasilitator belajar yang pasif, bukan kreatif.

Ketiga, praktek penilaian diri seperti yang dilakukan oleh para guru dalam penelitian ini mungkin belum menjadi kebiasaan sehingga mereka tidak menilai diri mereka secara realistis. Kemungkinan ini bisa didukung oleh satu asumsi bahwa para guru menyembunyikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Makalah ini tidak akan membahas faktor-faktor yang berkaitan dengan fenomena ini.

Keempat, efikasi diri guru berkorelasi signifikan dengan penilaian diri guru terhadap kinerja mereka ( $r = .732$ ), namun kedua variabel ini tidak memiliki korelasi yang kuat dengan kemampuan membaca siswa ( $r = -.139$ ) dan kemampuan menulis ( $r = .094$ ). Dalam hal ini, penilaian diri guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efikasi diri guru ( $r^2 = .741$ ). Dengan kata lain, penilaian diri guru merupakan satu prediktor yang baik tentang efikasi diri guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Bandura bahwa “self-appraisal or self-evaluation is a crucial factor that can strengthen self-efficacy beliefs (Bandura, 1997)”. Tetapi sekali lagi, variabel ini tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian belajar siswa dalam membaca ( $r^2 = .056$ ) dan menulis ( $r^2 = .062$ ).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara penilaian diri guru dan penilaian kepala sekolah terhadap guru, tetapi penilaian kepala sekolah tidak berkontribusi terhadap efikasi diri guru ( $r^2 = .005$ ). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa penilaian kepala sekolah terhadap kinerja guru merupakan satu faktor lingkungan yang dampaknya kecil terhadap efikasi diri guru. Temuan kelima mengindikasikan bahwa faktor personal memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada faktor lingkungan (meskipun fenomena ini tidak selalu terjadi seperti ini).

Keenam, hasil observasi kelas menunjukkan bahwa ketergantungan pada buku teks tidak disertai oleh peningkatan kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa selama proses pembelajaran. Pada dasarnya, keragaman pertanyaan dapat memberikan lebih banyak kesempatan dan pengalaman kepada siswa untuk mempelajari berbagai hal. Hampir sebagian besar pertanyaan yang diajukan oleh guru berada pada taraf kognitif rendah (recall atau hafalan).

Namun demikian, temuan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang memberikan waktu kepada peneliti untuk melakukan observasi kelas memperlihatkan antusiasme yang tinggi. Antusiasme ini ditunjukkan dengan beragam umpan balik dan reinforcement yang dibutuhkan oleh siswa serta roman muka wajar, gerakan fisik, dan keseriusan selama proses pembelajaran, meskipun ada beberapa orang guru yang tampak kaku, dingin dan mungkin “merasa terganggu” oleh kehadiran peneliti di dalam kelas mereka.



## **E. Kesimpulan**

Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dalam diskusi ini. Pertama, meskipun tidak ada pengkondisian khusus dalam pemilihan sampel, namun mungkin saja penelitian ini hanya melibatkan para guru yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Dalam hal ini, ketika data dikumpulkan peneliti tidak mengetahui dengan baik kondisi kepala sekolah, guru dan siswa di masing-masing sekolah, terutama dalam hal sistem keyakinan guru dan prestasi belajar siswa. Kedua, para guru mungkin secara sengaja atau tidak sengaja membesar-besarkan keadaan efikasi diri mereka agar tidak kehilangan muka di mata orang lain sebab mereka tidak terbiasa dengan praktek penilaian diri sehingga penilaian diri ini tidak dilakukan secara objektif dan realistis. Ketiga, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur efikasi diri dan hasil belajar siswa tidak mampu mengukur apa yang sebenarnya harus diukur meskipun semua instrumen telah diolah melalui proses validasi yang ketat. Terakhir, mungkin ada “mismatch” di antara aspek-aspek budaya efikasi diri. Sebagaimana dikemukakan di atas, konsep efikasi diri berasal budaya Barat yang bisa saja berbeda dalam penafsirannya apabila diaplikasikan dalam budaya pengajaran di Indonesia. Begitu pula, sebagian pernyataan dalam instrumen efikasi diri berasal dari instrumen yang dikembangkan oleh para peneliti di Ohio State University. Namun demikian, upaya untuk mengetahui dan mengidentifikasi apa yang ada dalam benak guru harus tetap dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru dan kualitas pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil telusuran literatur yang tersedia di berbagai sumber, penelitian ini merupakan upaya pertama di Indonesia untuk mendokumentasi keadaan efikasi diri guru dan prestasi belajar siswa dalam membaca dan menulis bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, namun penelitian ini akan lebih bermanfaat dan memiliki validitas eksternal yang tinggi apabila ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian berikutnya.

## Daftar Pustaka

- Bandura, Albert .1986. *Social Foundations of thought and action: a social cognitive theory*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice.
- Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company, New York.
- Byrne, D.1988. *Teaching Writing Skills* London: Longmann, MA.
- Dyson, A.H. 1990. *The word and the world. Reconceptualizing written language development or do rainbows mean a lot to little girls?* (Technical Report No. 42). National Center for the Study of Writing and Literacy. University of California, Berkeley.
- Ferdman, B.M. & Weber, Rose-Marie. 2004. *Literacy Across Languages and Cultures*. State University of New York Press.
- Freeman, D.E., & Freeman, Y.S. (1996). *Between Worlds: Access to Second Language Acquisition*. Portsmouth: Heinemann.
- Gee, J.P. 1986. *What is Literacy?*. Conference Paper, Harvard Graduate School of Education.
- Haberlandt, Karl. 1997. *Cognitive Psychology*. 2<sup>nd</sup> Edition. Allyn & Bacon, Needham Heights, MA.
- Heath, S.B. 1983. *Ways with words: language, life, and work in communities and classrooms*. Cambridge University Press, New York.
- McInerney, D.M., & McInerney, V. (2002). *Educational Psychology: Constructing learning*. Frenchs Forest; NSW: Pearson Education.
- Pajares, F. 1996. *Self-efficacy beliefs and mathematical problem-solving of gifted students*. *Contemporary Educational Psychology*, 21, 325-344.
- Pajares, F. 1996. *Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings*. *Review of Educational Research*, Vol. 66, No. 4, 543-578.
- Pajares, F. 2002. *Overview of Social Cognitive Theory and of Self-Efficacy*. Emory University: at <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/eff.htm>.
- Pajares, F. 2003. *Self-Efficacy Beliefs, Motivation, and Achievement in Writing*. A Review of the Literature. *Reading & Writing Quarterly*, 19: 139-158.
- Pinnell, G.S. & Fountas, I.C. 1998. *Word Matters: Teaching Phonics and Spelling in the Reading/Writing Classroom*. Heinemann, Portsmouth, NH.
- Purcell-Gates, V., & Waterman, R. 2000. *Now we read, we see, we speak: portrait of literacy development in an adult Freirean-based class*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Ruddell R.B., Rudell M.Rapp, & Singer, Harry (Eds). 1994. *Theoretical Models and Processes of Reading*. 4<sup>th</sup> Edition. International Reading Association, Newark, Delaware USA.
- Ruddell, R.B. & Ruddell, M.R. 1996. *Teaching Children to Read and Write: Becoming an Influential Teacher*. Boston: Allyn and Bacon.
- Salinger, J.A. (1992). *Reading, Writing, and Genre Development*. In J.W. Irwin & M.A. Doyle (Eds.), *Reading/Writing Connection: Learning from Research*. Newark, Delaware: International Reading Association.
- Scribner, Sylvia & Cole, Michael. 1981. *The Psychology of Literacy*. Harvard University Press, Massachusetts.

- Setiadi, Riswanda. 2004. *Teacher's Self-Efficacy Beliefs and Students' Literacy Outcomes*. Paper presented at International Reading Association 20<sup>th</sup> World Congress, 22-26 July 2004, Manila, Phillipnes.
- Singer, H., & Ruddell, R.B. 1976. *Theoretical models and processes of reading*. Newark Delaware: International Reading Association.
- Tschannen-Moran, Megan & Woolfolk Hoy, Anita. 2002. *The Influence of Resources and Support on Teachers' Efficacy Beliefs*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, April 2, 2002, New Orleans.
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk-Hoy, A. 2001. *Teacher Efficacy: Capturing an elusive construct*. *Teaching and Teacher Education* 17, 783-805.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A.W. 2002. *The Influence of Resources and Support on Teachers' Efficacy Beliefs*. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, April 2, 2002, New Orleans, 2002.
- Winch, G., Johnson, R.R., Holliday, M & Ljunhdahl, L. 2001. *Literacy: Reading, Writing, and Children's Literature*. Australia: Oxford University Press.
- Zimmerman, B. J. & Schunk, D. 1990. *Self-regulated learning and academic achievement: An overview*. *Educational Psychologist*, 25, 3 – 17.